

**NILAI NILAI Ke –NU-an DALAM KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH
MA'ARIF LAMPUNG TENGAH**

Tesis

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Gelar Magister dalam ilmu tarbiyah**

Dosen Pembimbing



**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TA 2022**

**NILAI NILAI Ke –NU-an DALAM KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH
MA'ARIF LAMPUNG TENGAH**

Tesis

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Gelar Magister dalam ilmu tarbiyah**

Dosen Pembimbing

**Prof. Wan Jamaludin, Z M.Ag., Ph.D
Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I**



**Disusun oleh
Ulfi Amali Mufidah**

Jurusan : Manajemen Pendidikan

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TA 2022**

NU VALUES IN LEADERSHIP AT MA'ARIF SCHOOL IN CENTRAL LAMPUNG

Abstrak

One of the efforts in instilling nu values in education applied by schools is to provide theory and practice in daily life at school. NU is a religious organization that aims to preserve, develop and practice the islamic teachings of ahlusunnah wal jama'ah. The meaning of ahlusunnah wal jama'ah is the followers who cling to the Qur'an, al-Hadith, al-Ijma' and al-Qiyas. The principal as a leader, especially in Ma'arif schools, needs to implement or practice nu-an values, namely Tawasuth or I'tidal, Tawazun, Tasamuh and Amar Ma'ruf Nahi Mungkar which are applied in daily life in the school environment. The method used is a qualitative descriptive method. The conclusions in the study that the values of NU-an in leadership at Ma'arif school in Central Lampung are true that the principal applies the values or principles of NU in daily life both in the school environment and outside the school by carrying out various kinds of activities that smell of NU-an such as reading Tahlil, Istighazah, Shalawat etc., in addition to that in daily life the principal applies an attitude of tolerance, fairness, teaching good things to all school residents.

The goal to be achieved in this paper is to see the leadership of the principal in applying nu-an values in Ma'arif school in Central Lampung, using a research method, which is descriptive qualitative by using data collection techniques in this study, namely observation, interviews and documentation. The data obtained are then analyzed and re-presented or reduced data then conclusions are drawn. Then the data is triangulated using source triangulation. The results of this study show that nu-an values in leadership in Ma'arif Lampung Tengah school are correct for the principal to apply the values or principles of NU in daily life both in the school environment and outside the school with the implementation of NU-an values in leadership in Ma'arif school Lampung Tengah applied in daily and extracurricular forms, such as: Tawasuth or I'tidal, in its implementation the values of NU-an in schools are fair attitudes that are directly implemented or exemplified by the principal, this fair attitude is applied to both teachers and students. Tasamuh, which is a tolerant attitude in the NU value of the kap, the principal practices to all school residents by exemplifying a tolerant attitude, namely respecting sesame without discriminating. Tawazun is a balanced attitude where the principal as a leader invites and exemplifies the form of tawazun value, namely by getting used to doing something that is balanced with praying and worship. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, is an attitude of running the good and leaving the bad, this attitude is exemplified in the attitude of not insulting each other and helping each other. With his leadership, the principal implemented nu-an values to all school residents through attitudes and behaviors.

Keywords: NU values, Leadership

ABSTRAK

NILAI-NILAI ke-NU an DALAM KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH MA'ARIF LAMPUNG TENGAH

Salah satu upaya dalam penanaman nilai ke-NU an dalam pendidikan yang diterapkan oleh sekolah adalah dengan memberikan teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari disekolah. NU merupakan suatu organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam ahlusunnah wal jama'ah. Arti ahlusunnah wal jama'ah adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, al-Hadits, al-Ijma' dan al-Qiyas. Kepala sekolah sebagai pemimpin khususnya di sekolah Ma'arif perlu melaksanakan atau mempraktekan nilai-nilai ke-NU-an yakni Tawasuth atau I'tidal, Tawazun, Tasamuh dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk melihat kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan nilai-nilai ke-NU-an di sekolah Ma'arif Lampung Tengah, dengan menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan kembali atau direduksi data kemudian ditarik kesimpulan. Kemudian data tersebut dilakukan triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-NU-an dalam kepemimpinan di sekolah Ma'arif Lampung Tengah benar menerapkan nilai atau prinsip dari NU dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang berbaw ke-NU-an seperti pembacaan Tahlil, Istighazah, Shalawat dll, selain itu dalam keseharian kepala sekolah menerapkan sikap toleransi, adil, mengajarkan hal yang baik kepada seluruh warga sekolah.

Kata kunci: *Nilai-Nilai NU, Kepemimpinan*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : ULFI AMALI MUFIDAH

Nomor Pokok Mahasiswa : 2086131046

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam



Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : “NILAI-NILAI KE-NU-AN DALAM KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH MA’ARIF LAMPUNG TENGAH” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Juni 2022

Yang Menyatakan,

ULFI AMALI MUFIDAH

NPM. 2086131046

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman No.12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Nilai-Nilai ke-NU-an Dalam Kepemimpinan di Sekolah Ma'arif Lampung Tengah

Nama Mahasiswa : ULFI AMALI MUFIDAH

Nomor Pokok Mahasiswa : 2086131046

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2022

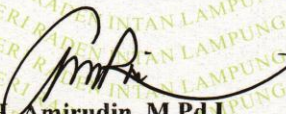
Menyetujui
Komis Pembimbing

Pemimbing I

Pemimbing II


Prof. Wan Jamaludin, Z. M. Ag., Ph.D

NIP. 197103211995031001


Dr. H. Amirudin, M.Pd.I

NIP. 196903051996031001

Mengetahui,

Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Sovia Mas Ayu, MA

NIP.197611302005012006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)


Jl. Yulius Usman No.12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392

PENGESAHAN


Tesis yang berjudul “ **NILAI-NILAI ke-NU-an DALAM KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH MA'ARIF LAMPUNG TENGAH**”, ditulis oleh : **ULFI AMALI MUFIDAH**, NPM : 2086131046 telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.


TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I 

Sekretaris : Dr. Junaidah, S.Ag., M.A 

Penguji I : Prof. Dr. H. Subandi., M.M 

Penguji II : Prof. Wan. Jamaludin Z, M.Ag.,Ph.D 

Penguji III : Dr. H. Amirudin, M.Pd.I 

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof.Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

NIP. 1980080 1200312 1 001

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 26 September 2022

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۗ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah AlQur'an, 1971)

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di desa Sendang Asri kecamatan sendang Agung kabupaten Lampung Tengah, 16 September 1996 penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Suryanto dan Ibu Uun Yulimah. Penulis mengawali pendidikan di SD N 01 Sendang Asri dan lulus pada tahun 2008 selama dibangku SD penulis aktif di organisasi Pramuka seni suara, setelah itu melanjutkan di SMP N 02 Sendang Agung dan lulus pada tahun 2011 selama dibangku SMP penulis aktif di beberapa organisasi yakni pramuka dan seni, setelah itu melanjutkan di SMA N 01 Sendang Agung dan lulus pada tahun 2014 dan kembali aktif di beberapa organisasi seperti, Matematika Club, Rohis, Seni dan UKS. Selanjutnya penulis melanjutkan study di Perguruan Tinggi Negeri Islam UIN Raden Intan Lampung, masuk pada tahun 2014 mengambil jurusan MPI (Manajemen Pendidikan Islam) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan lulus pada tahun 2018. kemudian melanjutkan study s2 di Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung pada Tahun 2020 dengan fokus pada prodi MPI.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pegikutnya, yang senantiasa menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag.,Ph.D., beserta jajarannya.
2. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si., beserta jajarannya.
3. Ketua Prodi Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Dr. Sovia Mas Ayu M.A, beserta jajarannya.
4. Prof. Dr. Wan Jamaludin,Z M.Ag.,Ph.D dan Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf karyawan nya atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepala perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, suami Imam Dini yang selalu setia mendampingi serta kepada putriku Fidi Aprilia Ramadani.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020-2022

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kontribusi konstruktif sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya peneliti berdo'a semoga Allah SWT. senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal ,alamin.

Bandar Lampung, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Sub Fokus Penelitian.....	12
C. Fokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	13

BAB II KERANGKA TEORI

A. Nilai.....	14
1. Definisi Nilai	14
2. Jenis-jenis nilai	16
3. Karakteristik nilai	17
B. Ke-NU-an	17
1. Definisi ke-NU-an	17
2. Prinsip Nilai-nilai ke-NU-an	20
3. Sikap Kemasyarakatan Ahlusunnah Wal Jama'ah.....	30
4. Perilaku yang Dibentuk Oleh Dasar Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan	31
5. Dasar Hukum Ahlusunnah Wal Jama'ah	31
6. Bentuk dari Tradisi dan Nilai-Nilai ke-NU-an.....	36
7. Tokoh-tokoh ahlusunnahwaljama'ah.....	48
C. Kepemimpinan	64
1. Definisi Kepemimpinan.....	64
2. Ciri-ciri Kepemimpinan.....	65
3. Tipe Kepemimpinan	66
4. Fungsi Kepemimpinan.....	68
5. Tugas & Tanggungjawab Kepemimpinan	70

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	74
B. Waktu dan Tempat Penelitian	74
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	75
D. Teknik Pengumpulan Data	77
E. Teknik Analisis Data	78
F. Uji Keabsahan Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data.....	82
B. Pembahasan dan Temuan	95

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menghindari adanya salah paham dalam mempersepsikan judul dimaksud dan untuk menyatukan makna yang terkandung dalam tulisan tesis ini maka penulis mengartikan dan menafsirkan judul yaitu; “NILAI-NILAI KE-NU an DALAM KEPEMIMPINAN SEKOLAH MA’ARIF DI LAMPUNG TENGAH”. terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan terhadap pengertian judul tesis, adapun beberapa istilah tersebut ialah.

Nilai Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yaitu nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.²

Menurut Webster “*A value, says is a participle, standard quality regard as worth or desirable*”, yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.³

Sauri, mengemukakan nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku dengan norma yang disepakati. Dapat dipahami bahwa nilai adalah kebiasaan atau

² Tim Penulis, *KBBI, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Gramedia Pustaka, 2012, hlm 963

³ Muhamin, *Pendidikan Islam Mengaungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 148

cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang menjadi syarat mutlak.⁴

Nahdatul Ulama atau yang disingkat dengan NU memiliki arti yaitu kebangkitan ulama. NU adalah organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam ahlusunnah wal jama'ah. Arti dari ASWAJA adalah para pengikut yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, al-Hadits, al-Ijma' dan al-Qiyas.⁵

Secara garis besar karakteristik atau pendekatan kemasyarakatan NU dapat dikategorikan menjadi tiga prinsip, yakni Tawasuth atau I'tidal yang berarti sikap moderat dimana berprinsip kepada keadilan, Tasamuh yang berarti sikap toleran, yang ketiga Tawazun yang berarti seimbang atau tidak berat sebelah. Selain dari tiga prinsip, golongan Ahlusunnah wal jama'ah juga mengamalkan prinsip Amar ma'ruf nahi mungkar yang berarti menjalankan yang baik dengan meninggalkan yang buruk.⁶

Organisasi NU didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan menganut salah satu empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).

Secara umum konsep tentang kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Malayu Hasibuan mengatakan bahwa pemimpin adalah seorang dengan kepemimpinan mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

⁴*Ibid*, hlm 66

⁵Fadel, Subhan Muhammad, *Analogi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm 31

⁶Soeleiman Fadel Muhammad Subhan, *Analogi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm 13

Manajer adalah seorang yang mencapai tujuannya melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagi pekerjaannya dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut.⁷

Kepemimpinan tampak dalam proses dimana orang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau menguasai pikiran dan perasaan diantara perorangan atau kelompok ke arah tujuan-tujuan tertentu.

Nilai-nilai ke-NU an dalam kepemimpinan memiliki maksud penanaman nilai atau gagasan dengan paham ke-NU an atau yang biasa dikenal dengan *ahlusunnah wal jama'ah* yang ditanamkan oleh seorang pemimpin dengan jiwa kepemimpinannya dengan cara mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan menguasai pemikiran antara individu atau kelompok dengan tujuan tertentu. Dalam suatu lembaga pendidikan kepala sekolah disebut sebagai pemimpin karena memiliki jabatan tertinggi, oleh sebab itu sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki peran untuk dapat mempraktekkan serta menanamkan nilai ke-NU an kepada seluruh warga sekolah khusus Ma'arif.

Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya lembaga pendidikan di bawah naungan NU berbanding lurus dengan jumlah umat NU yang mayoritas di negeri ini, sehingga menuntut untuk dicantumkannya materi Aswaja sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum sekolah yang berbasis NU sesuai dengan visi dan misi. Materi Aswaja ini berhasil menjalar pada setiap satuan pendidikan berbasis NU sebagai proses penerapan nilai-nilai Ahlussunnah wal-Jama'ah An-Nahdliyah. Sampai sekarang materi tersebut terhimpun dalam satu mata pelajaran Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an).

⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, 2006, h.44

Pendidikan Aswaja Ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawasuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun), bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Ahlussunnah wal jama'ah (amar ma'ruf nahi munkar). Karena pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya

Terkait hal tersebut, penanaman nilai ke-NU an oleh pemimpin ini di praktekkan langsung oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam konteks ini penulis melihat beberapa sekolah Ma'arif yakni SMP Ma'arif 08 Sendang Agung, SMK Ma'arif 01 Sendang Agung dan MA Ma'arif 10 Sendang Agung. Dimana penulis akan melihat bagaimana kepala sekolah mengimplementasikan, mempraktekan dan menanamkan nilai ke-NU an kepada seluruh warga sekolah.

1. SMP Ma'arif 08 Sendang Agung

Seperti halnya di SMP Ma'arif 08 Sendang Agung yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang menerapkan Nilai-nilai ke-NU an di sekolah.

SMP Ma'arif 08 sendang Agung merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah tersebut berstatus swasta. Alamat sekolah di jln. Purawijaya No 005 Desa Sendang Asri Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Sekolah berdiri pada tahun 1987 Sekolah ini berada dalam lingkup pondok

pesantren Miftahul Huda yang berada di lingkungan sekolah. pondok pesantren tersebut berada di bawah asuhan Gus Nur Hakim.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 13 November 2021 dengan kepala sekolah Ujang Ridwan di SMP Ma'arif 08 sedang agung diperoleh informasi bahwasanya Kepemimpinan merupakan tugas dari kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah yang menanamkan nilai ke-NU an dimana sebagai sekolah Ma'arif yang sudah seharusnya menanamkan nilai ke-NU an sesuai dengan visi, misi sekolah serta kurikulum yang ajarkan kepada siswa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin menanamkan nilai ke-NU an atau yang dikenal dengan ahlusunnah wal jama'ah yang disingkat dengan ASWAJA dengan menerapkan nilai atau prinsip Islam ASWAJA yaitu tawasuth atau i'tidal tawazun, tasamuh dan amar ma'ruf nahi mungkar. Pengenalan prinsip tersebut bertujuan agar seluruh warga sekolah dapat merealisasikan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam merealisasikannya kepala sekolah sebagai pemimpin menerapkan dengan sistem kepemimpinan demokratis dimana pemimpin melihat bagaimana situasi dan kondisi, sehingga perlu melakukan musyawarah dalam mengambil setiap keputusan.

Selain dari bentuk mata pelajarannya yang juga mengajarkan tentang teori ke-NU an, akan tetapi kepala sekolah menerapkan program setiap pagi sebelum memulai KBM dan setiap hari jumat berupa semakan al-Qur'an secara bergantian. Program ini dibuat dengan tujuan menerapkan prinsip-prinsip atau nilai, selain itu kepala sekolah juga sering mengadakan festival bagi peserta

didiknya untuk berkompetisi dalam tarik suara biasanya terdapat lagu khusus seperti Yalalwatan yang merupakan lagu Mars NU.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melihat bahwasanya kepala sekolah melaksanakan peran dalam menerapkan nilai ke-NU an dengan kepemimpinan secara Demokratis dimana pemimpin selalu melihat situasi ketika hendak melakukan sesuatu terutama dalam kepemimpinan dan menerapkan nilai-nilai ke-NU an, dengan gaya kepemimpinannya yang demokratis ternyata kepala sekolah banyak disegani baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat karena dapat menyesuaikan kepemimpinan dan sikapnya.

2. SMK Ma'arif 01 Sendang Agung

Seperti halnya di SMP Ma'arif 08 Sendang Agung, SMK 01 Sendang Agung juga merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang juga melakukan penerapan Nilai-nilai ke-NU an dalam kepemimpinannya kepada seluruh warga sekolah. SMK 01 Sendang Agung juga merupakan sekolah yang memiliki satu lokasi dengan SMP Ma'arif 08 Sendang Agung.

SMK 01 Sendang Agung merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementrian Agama. Sekolah tersebut berstatus swasta. Alamat sekolah di jln. Purawijaya No 005 Desa Sendang Asri Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Sekolah ini berada dalam lingkup pondok pesantren Miftahul Huda yang juga berada di lingkungan sekolah. pondok pesantren tersebut berada di bawah asuhan Gus Nur Hakim.

Dari hasil wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 13 November 2021 bersama kepala sekolah Amin Mustolih SMK Ma'arif diperoleh informasi bahwa, kepala sekolah juga menerapkan prinsip ke-NU an dalam memerankan

⁸ Wawancara kepala sekola SMP Ma'arif 08 Sendang Agung

perannya sebagai pemimpin. Karena memang kepala sekolah SMK Ma'arif ini juga merupakan pimpinan pondok pesantren Mafatihul Huda yang berada di lingkungan sekolah. nilai atau amalan ajaran NU sangat beragam, dimana hal ini perlu dikenalkan, dibimbing dan dicontohkan dengan tepat agar dapat sampai ke hati dan jiwa generasi muda NU.⁹ Dilaksanakan praktek kegiatan ke-NU an oleh pemimpin sesuai dengan amalan NU seperti shalawat, tahlil, qunut, istighasah, albarzanji dan lainnya. Amalan NU perlu diajarkan sebagai bentuk dalam upaya pelestarian tradisi, dengan menanamkan nilai-nilai yang positif sebagai bekal pedoman hidup dan bermasyarakat oleh pemimpin.

Pada tingkat SMK disini kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin dengan menerapkan nilai ke-NU an dengan menggunakan gaya kepemimpinan Demokratis, karena sekolah ini berada dalam satu lingkup satu lokasi, akan tetapi walaupun menggunakan kepemimpinan demokratis pada tingkat SMK kepala sekolah kurang berperan aktif, beliau hanya menerapkan nilai-nilai ke-NU an dalam teori, praktek diterapkan tetapi tidak rutin seperti pada jenjang SMP. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin “karena pada jenjang SMK sekolah ini lebih menekankan praktek pada kejuruan tetapi tidak melupakan prinsip ke-NU an, hal ini dikarenakan kepala sekolah menekankan tentang hasil atau *output* lulusan yang dapat memiliki daya saing diluar sesuai dengan kemampuannya”.

3. MA Ma'arif 10 Sendang Agung

MA Ma'arif 10 Sendang Agung juga merupakan salah satu sekolah Madrasah Aliyah yang melakukan penerapan Nilai-nilai ke-NU an dalam kepemimpinannya.

⁹ Wawancara kepala sekolah dan ibu SMK Ma'arif 1 Sendang Agung

MA Ma'arif 10 Sendang Agung adalah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementrian Agama. Sekolah tersebut berstatus swasta. Dengan alamat sekolah di jln Masjid Nurul Anwar Desa Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Sekolah ini berada dalam lingkup pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah pada tanggal 14 November 2021 bersama bapak Drs. Mubaidah MA Ma'arif 10 Sendang Agung diperoleh informasi bahwa, sekolah melakukan perencanaan bersama pondok pesantren karena posisi lokasi sekolah juga satu lingkup dengan pondok pesantren berbasis NU sebagai mitra yang bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai ke-NU an oleh pemimpin kepada seluruh warga sekolah kepada siswa dan guru.¹⁰

Adanya pemikiran yang sama antara sekolah dengan pondok pesantren yang berada dalam satu lingkungan, yakni dimana pondok sangat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-NU an yang langsung dilaksanakan oleh pemimpin. Dalam mengelola program tersebut kepala sekolah menggunakan komunikasi dan praktek yang dapat memberikan contoh lebih baik dalam ketercapaian tujuan dengan memungkinkan terjadinya kolaborasi antara sekolah dengan ponpes yang dapat mneghasilkan *output* sesuai dengan ajaran NU.

Pada tingkatan MA penerapan nilai-nilai ke-NU an juga diterapkan langsung oleh kepala sekolah yang bertindak selaku pemimpin, dimana pemimpin pada tingkat MA ini juga menggunakan gaya kepemimpinan Demokratis. Dalam menerapkan gaya kepemimpinannya kepala sekolah pada tingkat MA kurang aktif, beliau hanya menerapkan dasar seperti qunut,

¹⁰ Wawancara kepala sekola dan guru MA Ma'arif 10 Sendang Agung

pembacaan shalawat sebelum KBM dan istighazah ketika hendak melakukan ujian. Hal ini dijelaskan karena pemimpin disini berfikir memiliki mitra atau bekerjasama dengan pondok pesantren yang berada satu lingkup dengan sekolah tersebut dan peserta didik yang sebagian besar juga merupakan santri dari pondok pesantren tersebut sehingga kepala sekolah lebih mengandalkan penerapan atau amaliyah ke-NU an yang lain untuk dipelajari di pondok pesantren sedangkan di sekolah hanyalah diberikan sebatas teori tanpa praktek yang berkelanjutan, hanyalah diberikan praktek dasar saja.

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti melihat tradisi keagamaan di sekolah berbasis NU diantaranya, Tahlilan, Maulid Nabi, Qunut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah yang tertuju guna mengungkap dan membahas lebih dalam mengenai Nilai-nilai ke-NU an dalam Kepemimpinan di sekolah Ma'arif Lampung Tengah.

B. Fokus dan sub fokus penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian pada Nilai-nilai ke-NU an dalam kepemimpinan di sekolah Ma'arif Lampung Tengah.

2. Sub fokus penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti menjabarkan pada nilai Tawasuth dan I'tidal, Tawazun, Tasamuh dan Amar ma'ruf nahi mungkar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah, bagaimana penanaman nilai-nilai ke-NU an Tawasuth dan I'tidal, Tawazun, Tasamuh dan Amar Ma'ruf nahi Mungkar dalam Kepemimpinan di Sekolah Ma'arif di terapkan?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai ke NU an I'tidal oleh pemimpin.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai ke NU an Tawasuth oleh pemimpin.
3. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai ke NU an Tawazun oleh pemimpin.
4. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai ke-NU an Tasamuh oleh pemimpin.
5. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai ke-NU an Amar Ma'ruf Nahi Mungkar oleh pemimpin.



E. Manfaat penelitian

Untuk menambah informasi dan wawasan bagi para pembaca, bahwasanya nilai-nilai ke-NU an Tawasuth dan I'tidal, Tawazun, Tasamuh dan Amar Ma'ruf nahi Mungkar di sekolah khususnya Ma'arif penting sebagai landasan hidup dan belajar siswa.

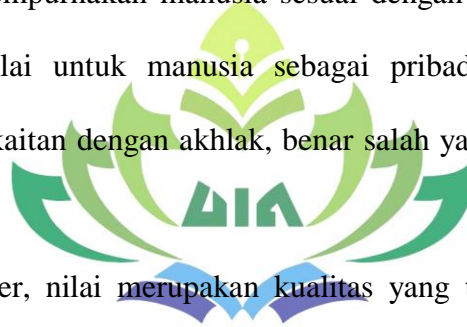
BAB II

KERANGKA TEORI

A. NILAI

1. Definisi Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yaitu nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.¹¹



Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisa, patung, tindakan, manusia dsb, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹²

Menurut Webster “*A value, says is a participle, standard quality regard as worth or desirable*”, yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok

¹¹ Tim Penulis, *KBBI, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Gramedia Pustaka, 2012, hlm 963

¹² Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 114

orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹³

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Ridhahani dalam bukunya membahas mengenai pengertian dari nilai menurut pandangan beberapa ahli, yakni sebagai berikut.¹⁴

- a. Sumantri mengemukakan, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari kehidupan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).
- b. Sauri, mengemukakan nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku dengan norma yang disepakati. Dapat dipahami bahwa nilai adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang menjadi syarat mutlak.
- c. Allport, mengemukakan nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya.
- d. J. Fankel mengemukakan nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standar, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks, nilai

¹³ Muhamin, *Pendidikan Islam Mengaungi Benang Kustu Dunia Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 148

¹⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Aswaja Perindo, 2016), hlm 61-66

akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya itu baik atau buruk.

2. Jenis-Jenis Nilai

Meskipun nilai-nilai tersebut kadang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang beragam sesuai dengan beragamnya perhatian kita, namun sesungguhnya itu dapat dikelompokkan dalam tiga nilai besar, yang secara umum dijadikan oleh manusia sebagai standar (norma) bagi perilaku mereka, yaitu:

Pertama, nilai kebenaran, dimana setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan dan kebohongan.

Kedua, nilai kebaikan, dimana setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai itu tidak orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk dirinya maupun untuk orang yang dicintainya.

Ketiga, nilai keindahan, bahwa setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut.¹⁵

3. Karakteristik Nilai

Menurut Uyoh, ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu:

Pertama, nilai objektif atau subektif. Nilai itu objektif, jika tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

¹⁵ Dalam istilah lain, *Nilai, Etika dan Estetika.. Farid Fuad Islamil, Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (yogyakarta:IRCiSoD), hlm. 198

Kedua, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras maupun kelas sosial. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.¹⁶

B. Ke-NU-an

1. Definisi ke-NU-an

Nahdatul Ulama yang disingkat NU memiliki arti yaitu kebangkitan ulama. NU adalah organisasi keagamaan yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 januari 1926/16 Rajab 1344 H di surabaya.

Didalam bukunya, Soeleiman Fadeli Muhammad Subhan,¹⁷ menjelaskan latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia islam kala itu. Pada tahun 1924, Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang berwalikan Wahabi. Tersebar berita penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan ala kaum sunni yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Tanah Arab dan akan menggantikannya dengan model Wahabi. Pengalaman agama dengan sistem bermadzhab, tawasul, ziarah kubur, maulid Nabi dan lain sebagainya akan segera dilarang.

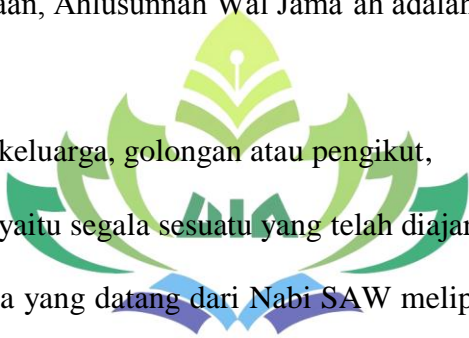
Organisai NU didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan menganut salah satu empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).

¹⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Prndidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2007), hlm. 71-72

¹⁷ Soeleiman Fadeli Muhammad Subhan, *Analogi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 1-6

Dalam istilah masyarakat Indonesia, Ahlusunnah Wal Jama'ah dikenal sebagai ASWAJA merupakan nama suatu golongan/kelompok kaum muslimin yang memiliki kesamaan dalam masalah prinsip dan pandangan. Pada masa Nabi Muhammad SAW istilah Ahlusunnah Wal Jama'ah bukanlah sebuah nama yang diberikan kepada suatu golongan/kelompok tertentu. Istilah Ahlusunnah Wal Jama'ah datang dari kalangan ulama salaf sebagai nama bagi kaum muslimin yang mengikuti ajaran Islam yang bersifat murni atau sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Secara kebahasaan, Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah suatu istilah tersusun dari tiga kata yaitu:¹⁸

- 
- a. Kata *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut,
 - b. Kata *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW meliputi perbuatan, ucapan dan pengakuan (taqir) Nabi SAW,
 - c. Kata *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa Khulafaur Rasyidin (Khalifah Abu Bakar r.a, Umar bin al-Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a dan Ali bin Abi Thalib r.a).

Dalam buku lain dijelaskan Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah golongan umat Islam yang selalu berpegang teguh pada kitab Allah (Al-Quran) dan susunan Rasulullah, serta para sahabat Nabi SAW, melaksanakan petunjuk dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.¹⁹

Faham atau aliran ASWAJA dalam bidang:

¹⁸Muhyiddin Abdushshomad, *Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm 7

1. Aqidah Islamiah, mengikuti faham atau mazhab dari imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
2. Fiqih, mengikuti salah satu dari mazhab yang empat, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali.
3. Tasawuf, mengikuti thariqah dari Imam Abul Qosim Al-Junaid Al-Baghdadi, Imam Ghozali.

2. Prinsip-prinsip Nilai-nilai ke-NU-an

Secara garis besar karakteristik atau pendekatan kemasyarakatan NU dapat dikategorikan menjadi tiga bagian:²⁰

- a. *Tawasuth* yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip tengah-tengah, serta berusaha menghargai segala bentuk pendekatan dengan tatharuf (ekstrem). *Tawasuth* juga merupakan sikap tegak yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri dan mengambil solusi yang paling baik. *Tawasuth* merupakan salah satu nilai yang ada dalam nilai-nilai ASWAJA NU. Mujamil Qomar dalam buku *NU Liberal* berpendapat bahwa *Tawasuth* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem didalam kehidupan sosial masyarakat.²¹

Tawasuth Q.S Al-Baqarah: 143)

النَّاسِ عَلَىٰ شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
الَّتِي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا ۖ شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ
عَلَىٰ يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرَّسُولَ يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ

²⁰ *Op. Cit*, Soeliman Fadeli, hlm 13

²¹ Mujamil Qomar, *NU "LIBERAL" DARI TRADISIONALISME AHLUSSUNNAHN KE UNIVERSALISME ISLAM*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 91

وَمَا اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةً كَانَتْ وَإِنْ قَبِيلَةٌ
رَّحِيمٌ لَّرَأُوفٌ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ ۖ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيْعَ اللَّهُ كَانَ

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²²

Nilai moderat memiliki arti sebagai pandangan dalam cara berpikir maupun bertingkah laku secara netral atau tidak berpihak dan tidak pula ekstrim. Hal dilakukan oleh para peserta didik di lingkungan madrasah dengan bukti pergaulan dengan peserta didik lain yang berbeda paham. Maksud dari sikap tengah-tengah yaitu kita sebagai manusia kita tidak boleh bersifat ekstrim kanan dan ekstrim kiri, kita harus bersifat sedang-sedang saja atau tengah-tengah, tidak pilih-pilih, dan dalam konteks kehidupan sehari-hari kita harus bisa memilih pergaulan yang menurut diri kita itu baik dan bisa mendorong kita untuk menuju cita-cita atau mencapai apa yang ingin kita tuju.

Contoh dari penanaman nilai Tawasuth atau sikap adil, tengah-tengah yakni tidak membela salah satu atau memihak salah satu, sebagai pemimpin di sekolah kepala sekolah perlu menanamkan sikap mendengarkan pendapat orang lain agar terjauh dari selisih paham antara pimpinan dengan staff.

²²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971) Al-Baqoroh,

- b. *I'tidal* artinya tegak lurus, tidak condong ke kanan-kanan atau ke kiri-kirian, diambil dari kata *al-'adlu*, yang berarti adil atau *I'dilu* yang berarti berbuat adil. *I'tidal* juga merupakan sikap netral dan adil dalam melihat atau menimbang, menyikapi dan menyesuaikan segala permasalahan. yang terdapat dalam firman Allah, Q.S. Al-Maidah ayat 8:

بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ عَلَىٰ الْإِلَهِ أَلَّا تَعْدِلُوا تَعْدِلُوا بِمَا خَيْرٌ اللَّهُ تَعْمَلُونَ
 كُونُوا آمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 قَوْمٌ شَنَانٌ يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا
 وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ رَبِّ أَفْ هُوَ

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²³

Maksudnya, adill dalam melihat, menimbang, menyikapi, dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil hanya dilakukan dikehidupan sehari-hari itu benar-benar sama dan setara secara sama persis dalam segala sifat-sifatnya, apabila terjadi keunggulan disalah satunya maka keadilan menuntut perbedaan dan keutamaan dan Allah berfirman “Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat dengan Taqwa”.

Contoh dari sikap adil dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pendidikan yakni pemberian tugas kepada staff sesuai tupoksi, tidak membela siapa dia yang menerima tugas, guru tidak pilih kasih terhadap siswa dalam menerima pendidikan.

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971) Al-Baqoroh,

- c. *Tasamuh*, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.

Sikap *tasamuh* tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap toleran merupakan sikap yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan, perbedaan dan keanaekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi budaya dll. Asep Syaifudin Chalim dalam buku *membumikan ASWAJA* menyatakan bahwa *Tasamuh* Yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda.²⁴

Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah *al-samhah* atau *al-tasamuh*. Di dalam AlQur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai toleransi.²⁵ Q.S Thaha:44

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ لَيُبَاقِلَ لَهَا قَوْلًا لَّهَا فَكُورًا

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".²⁶

Di lingkungan madrasah keadaan latar belakang peserta didik beragam, tidak hanya berasal dari kalangan keluarga NU saja. Ada dari peserta didik yang berasal dari keluarga bukan NU. Tetapi perbedaan

²⁴ Asep Syaifudin Chalim, *Membumikan ASWAJA: Pegangan Para Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 13.

²⁵ A. Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 120

²⁶ *Ibid*, hlm.

tersebut tidaklah menjadi sebuah permasalahan. Dari peserta didik yang mana penulis ambil sebagai sample membuktikan dengan cara pergaulan yang tetap saling menghargai dengan peserta didik lain yang berasal dari keluarga bukan NU di lingkungan madrasah.

Sikap toleransi ini menjadi salah satu nilai aswaja yang sangat cocok ditanamkan dalam masyarakat multi kultur di Indonesia. Selain itu semboyan toleransi ini secara tersirat dalam makna yang terpatri di kaki burung garuda lambang negara Indonesia yaitu semboyan Bhineka Tunggal Ika. Menurut Mujamil Qomar dalam buku NU Liberal “Sikap tasamuh adalah sikap toleran terhadap wujudnya perbedaan pandangan baik menyangkut keagamaan, seperti: soal khilafiyah, masalah kemasyarakatan, dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, tetapi pandangan orang lain itu dihargai dan dihormati selama tidak menyangkut masalah yang prinsipil”.²⁷

Contoh : Menghargai agama lain yang di terapkan di Bali. Mereka saling menghargai dalam permasalahan lingkup agama dan budaya. Jika umat Hindu merayakan Nyepi, umat Muslim disana juga menghargai dengan cara tidak keluar dari rumah.

d. *Tawazun* (seimbang)

Tidak berat sebelah, dan tidak kelebihan satu unsur atau kekurangan satu unsur dan kehilangan unsur yang lain. Kata *tawazun* diambil dari kata *al-waznu* atau *al-mizan* yang artinya alat penimbang, sikap seimbang dalam berkidnmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat

²⁷Mujamil Qomar, *Op.cit*, hlm. 92.

manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Selain itu sikap Tawazun merupakan sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) pertimbangan-pertimbangan untuk memutuskan sebuah keputusan dan kebijakan prinsip menghindari yang condong ke kanan maupun ke kiri.

Menurut Mujamil Qomar dalam buku NU “Liberal” menyatakan bahwa Tawazun adalah sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), berhubungan dengan manusia (*habl min Al- nas*), maupun dengan alam lingkungannya. Termasuk sikap ini adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masakini, dan masa mendatang.²⁸ Sikap seimbang ini memiliki dimensi vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horisontal (sosial antar sesama manusia) serta terikat ruang (manusia dengan alam) dan waktu (masa lalu, masa kini dan masa depan), sehingga baik disadari maupun tidak sikap tawazun sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia secara jasmani maupun ruhani yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya, karena saling berkaitan antar satu dengan yang lain bagaikan rantai yang saling terhubung. Apabila salah satu rantai ini diputus ataupun dihilangkan maka tatanan keseimbangan kehidupan akan rusak dan bisa jadi musnah.

Nilai keseimbangan ini dilakukan dalam segala hal. Salah satunya adalah dalam hal beragama dan hidup berbangsa. Peserta didik di SMP, SMK dan MA Ma’arif Lampung Tengah, selain diajarkan mengenai materi keagamaan juga ditanamkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran ke-NU-an. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi peran NU dalam sejarah

²⁸Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Transliterasi, Bandung: PT Tiga Serangkai, 2018, Cetakan ke 1, hlm. 92

perjuangan kemerdekaan serta melalui kegiatan menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathan* karya K.H Abdul Wahab Chasbullah yang isinya merupakan syair perjuangan dan nasionalisme.

Prinsip Tawazun diambil dari Q.S Al-Hadid:25

وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ
وَمَنْفَعٌ شَدِيدٌ بَأْسٌ فِيهِ الْحَدِيدِ وَأَنْزَلْنَا بِالْقِسْطِ النَّاسَ لِيُقُومَ
قَوِيٌّ اللَّهُ إِنَّ بِالْعَيْبِ وَرُسُلَهُ يَنْصُرُهُ نَمَّ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ لِلنَّاسِ
عَزِيزٌ □

25. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*²⁹

Contoh : Kita selalu beribadah pagi siang malam tak henti henti, tetapi dengan tetangga sendiri kita acuh dan tidak mau menyapa jika bertemu. Begitu juga sebaliknya, dengan tetangga kita ramah, dermawan dan baik hati, tetapi tidak pernah beribadah.

Kesimpulannya, kita sebagai warga NU harus memiliki sikap Tawazun (Seimbang), yaitu keseimbangan berhubungan dengan tuhan dan manusia. Dan keseimbangan mencari akhirat dan dunia.

Selain ketiga prinsip kategori diatas, golongan ahlusunnah wal jama'ah juga mengamalkan sikap *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

d. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* yakni menjalankan yang baik dan meninggalkan yang buruk. *Amar Ma'aruf Nahi Mungkar* merupakan dua

²⁹ *Ibid*, hllm

hal yang tidak bisa dipisahkan untuk dapat mencapai tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Serta menolak dan mencegah segala hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar disini bukan berarti kita melawan kemungkaran dengan kemungkaran. tetapi harus dengan ma'ruf (kebaikan). Jadi tidak boleh melawan kejahatan dengan kejahatan. Jika demikian, berarti kita tidak ada bedanya dengan mereka. Secara tersirat makna dari sikap ini adalah mengutamakan kebaikan dan mencegah sebuah kemungkaran. Jadi, titik temu dari sikap ini adalah memberi stimulus untuk melaksanakan kebajikan serta mengedepankan pencegahan sebelum kemungkaran terjadi. Penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* oleh penganut aswaja ditengah masyarakat yang majemuk terkadang direspon berbeda oleh sebagian kalangan. Pandangan ini tidak terlepas dari keberadaan organisasi selain NU yang juga ikut berkembang di tengah masyarakat. Mujami Qomar dalam buku *NU liberal* menjelaskan “Sikap *amar ma'ruf nahi munkar*—terutama nahi munkar- yang diekspresikan NU bagi kalangan modernis dianggap tidak nampak, tidak tegas. Akar permasalahannya tidak terletak pada anggapan itu, tetapi pelaksanaan nahi munkar itu khususnya, ditempuh dengan cara bertahap dan kontinu, tetapi pasti.

Praktik dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang ditanamkan secara lentur dan halus membuat masyarakat merasa lebih bisa menerima. Selai itu

ajaran yang disampaikan-pun dapat menyentuh lapisan masyarakat secara menyeluruh bahkan sampai kalangan akar rumput. Firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 71:

يَأْمُرُونَ بَعْضَ أَوْلِيَآءِ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ
سَيَرَحْمُهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ وَرَسُولَهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ
حَكِيمٌ ۗ عَزِيزٌ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

71. dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁰

3. Sikap Kemasyarakatan Ahlusunnah Wal Jama'ah

Butir ini menjelaskan tentang dasar-dasar menumbuhkan sikap kemasyarakatan NU yang bercirikan:³¹

- a. Sikap *tawassuth* dan *i'tidal*. Sikap ini mempunyai pokok sebagai berikut:
 - 1) Sikap tengah berintikan keadilan di tengah kehidupan bersama.
 - 2) Menjadi kelompok panutan, bertindak lurus, bersifat membangun, tidak ekstrem.
- b. Sikap *tasamuh* yang mengandung pengertian:
 - 1) Toleran di dalam perbedaan pendapat keagamaan.
 - 2) Toleran di dalam urusan kemasyarakatan dan kebudayaan.
- c. Sikap *tawazun* sebagai berikut:

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971) Al-Baqoroh,

³¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran; Refleksi 65 Th. Ikut NU* (Surabaya: Khalista, 2007), cet. IV, hal. 26-27

- 1) Keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah
- 2) Berkhidmat kepada sesama manusia dan kepada lingkungan hidup
- 3) Keselarasan antara masa lalu, masa kini dan masa depan.

d. *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai berikut:

- 1) Kepekaan untuk mendorong perbuatan baik
- 2) Mencegah hal yang dapat merendahkan nilai-nilai kehidupan.

4. Perilaku yang Dibentuk Oleh Dasar Keagamaan dan Sikap Kemasyarakatan

Perilaku ini adalah perilaku yang ditunjukkan warga nahdliyyin dalam menjalani kehidupan di masyarakat atas dasar norma agama dan kemasyarakatan. Perilaku tersebut adalah sebagai berikut:³²

- a. Menjunjung tinggi norma-norma agama Islam
- b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan, berkhidmah dan berjuang
- d. Menjunjung tinggi ukhuwah, ittihad dan saling mengasihi.
- e. Meluhurkan akhlak karimah, menjunjung tinggi kejujuran (*alshidq*) dalam berpikir, bersikap dan bertindak.
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan kepada agama bangsa dan negara.
- g. Menjunjung tinggi amal (kerja dan prestasi) sebagai bagian dari ibadah.
- h. Menjunjung tinggi ilmu dan ahli ilmu.
- i. Siap menyesuaikan diri dengan perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
- j. Menjunjung tinggi kepeloporan, mempercepat perkembangan masyarakat.
- k. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

³²Sukarja Salam, M.Pd., Dr. Sigit Purnama, M.Pd., Drs. Ponijo, dkk. *Ke-NU-An, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 12 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengan Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Yogyakarta:Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. 217, hlm. 75-76

5. Dasar Hukum Ahlusunnah Wal Jama'ah

Ahlusunnah Wal Jama'ah didalam mengambil hukum menggunakan dasar Al-Quran dan Al-Hadits disamping itu juga menggunakan Ijma' dan Qiyas.

- a. Al-Qur'an merupakan dasar hukum yang paling kuat di dalam islam sebelum tiga dasar yang lain. Menurut bahasa, al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, disampaikan kepada para sahabatnya secara mutawatir dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Al Qur'an adalah sumber hukum pertama dalam agama Islam. Oleh karena itu, segala hukum apapun yang bertentangan dengan al Qur'an tidak perlu ditaati. Hukum-hukum di dalam al Qur'an bersifat fleksibel sehingga tidak memberatkan umatnya jika tidak mampu melaksanakan. Misalnya, hukum berpuasa di bulan Ramadhan.

Pada dasarnya berpuasa pada bulan Ramadhan itu hukumnya wajib. Akan tetapi, jika seseorang tidak dapat melaksanakannya karena dia sakit atau sedang dalam perjalanan, maka dibolehkan baginya untuk tidak berpuasa tetapi harus menggantinya pada hari yang lain.³³ (Q.S. An-Nisa:105)

- b. Al-Hadits adalah dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, bila dalam Al-Qur'an tidak secara tegas disebutkan maka hadits yang menjelaskan. Al-Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun

³³Nurliadin, M.Pd.I, Saefur Rochmat, Ph.D., Zubaedah, M.Pd., Dr. Sigit Purnama, M.Pd.Ke-NU-An, *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Yogyakarta:Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama..2017, hlm 24-25

taqir dan cita-cita nabi Muhammad Saw.. Al-Hadits adalah sumber hukum kedua setelah al Qur'an. Adapun fungsi hadits terhadap al Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penjelas terhadap hal-hal yang masih bersifat global. Misalnya, perintah shalat. Seseorang wajib shalat tetapi bagaimana cara shalat tidak disebutkan dalam al Qur'an. Sehingga di dalam hadits dijelaskan bagaimana tata cara shalat.
2. Sebagai pemberi batasan. Kadang di dalam al Qur'an tidak diterangkan pembatasan dalam suatu hal. Misalnya, hukumpotong tangan. Sunnah membatasi bahwa hukum potong tangan itu hanya di pergelangan tangan. Hak seperti ini tidak dijelaskan.
3. Menambah ketetapan hukum yang tidak ada dalam al Qur'an. Misalnya emas dan sutera diharamkan bagi laki-laki dan halal bagi perempuan. Hukum seperti ini tidak ada di dalam al Qur'an.³⁴

Contoh dalam Al-qur'an disebutkan kewajiban solat dan mengeluarkan zakat, namun jumlah rekaat dan kewajiban pengeluaran zakat berapa nishobnya tidak dijelaskan secara detail, maka hadits Nabi yang menjelaskan tentang penjabaran tersebut.

c. Ijma' (kesepakatan para ulama),

Secara umum, ijma menurut istilah diartikan sebagai kebulatan pendapat seluruh ahli *ijtihad* sesudah wafatnya Rasullallah SAW pada suatu masa atas sesuatu hukum syara'.

Menurut bahasa ijma' berarti kesepakatan. Sedangkan menurut istilah ijma' adalah kesepakatan para ulama setelah wafatnya nabi

³⁴ *Ibid*, hlm.25-26

Muhammad SAW pada suatu masa tertentu atas kasus tertentu pula. Ada banyak masalah yang keputusan hukumnya didasarkan kepada ijma'. Misalnya, pengangkatan Abu Bakar Shidiq sebagai khalifah, pembukuan Al Qur'an, pembukuan hadits, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan berdasarkan ijma' karena tidak dijelaskan di dalam al Qur'an dan hadist.³⁵

Pada masa awal penerapan ijma, kegiatan ijma hanya dilakukan oleh para khilafah dan petinggi negara. Sehingga hasil musyawarah mereka kemudian dianggap sebagai perwakilan atas pendapat dari masyarakat atau umat muslim.

Seiring berjalannya waktu, musyawarah kemudian melibatkan lebih banyak pihak terutama ahli *ijtihad* dan terus berlangsung sampai sekarang. Kemudian, pengertian dari ijma sendiri terus berkembang karena baik para ahli *ushul fiqh* maupun para ulama. Adapun ahli *ushul fiqh* yang menyampaikan pengertian ijma adalah:

1. Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali menyatakan bahwa ijma merupakan sebuah kesepakatan dari umat Nabi Muhammad SAW mengenai suatu perkara atau persoalan yang berhubungan dengan persoalan agama.

2. Imam Al Subki

Sedangkan menurut Imam Al Subki, ijma didefinisikan sebagai suatu kesepakatan dari para mujtahid setelah Nabi Muhammad SAW

³⁵*Ibid, hlm 26*

wafat dan berkenaan dengan segala persoalan yang berkaitan dengan hukum syara. Contoh Ijma

Setelah memahami ijma dari penjelasan di atas, maka penting pula memahami qiyas sebab **ijma dan qiyas** adalah dua sumber hukum Islam lainnya. Sedangkan untuk contoh dari ijma sendiri tentu cukup banyak, beberapa diantaranya adalah:

1. Diadakannya adzan dan iqomah dua kali di sholat Jumat, dan mulai diterapkan pada masa kepemimpinan Ustman bin Affan.
 2. Diputuskannya untuk membukukan Al Quran dan dilakukan pada masa kepemimpinan Abu Bakar As Shidiq.
 3. Kesepakatan para ulama atas diharamkannya minyak babi.
 4. Menjadikan as sunnah sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Quran.
- d. Qiyas (menyamakan hukum suatu masalah)

Secara istilah qiyas ini diartikan sebagai salah satu cara dalam mempersatukan persepsi. Sehingga erat kaitannya antara ijma dan qiyas, hingga memunculkan ijtima' ulama akan sebuah perkara yang hingga saat ini masih mengalami rancau nya penyelesaian perkara. Dan dalam proses ijma dan qiyas ini tentunya melewati proses yang sangat panjang. Qiyas menurut bahasa artinya adalah ukuran atau analogi. Sedangkan menurut istilah qiyas artinya menyamakan sesuatu yang

belum ada dalilnya secara terperinci dengan sesuatu yang sudah ada dalilnya secara terperinci karena adanya persamaan illat.³⁶

Menyepakati dan menyamakan persepsi tentu sangatlah rumit dan berat untuk bisa dilakukan. Maka dalam proses pengambilan satu ijtima' ini, tidaklah mudah dan gampang. Kita ketahui bersama jika para ulama pun memiliki pandangan yang berbeda-beda karena ilmu yang sangat luas dan besar ini, sehingga haruslah diperhatikan secara seksama.

Qiyas berarti menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena ada persamaan *illat hukum*. Karena dengan qiyas ini berarti para *mujtahid* telah mengembalikan ketentuan hukum kepada sumbernya al-quran dan hadits. Sebab dalam hukum Islam kadang tersurat jelas dalam al-quran dan hadits, tapi kadang juga bersifat *implicit-analogik* (tersirat) yang terkandung dalam *nash*. Beliau Imam Syafi'i mengatakan "*Setiap peristiwa pasti ada kepastian hukum dan umat Islam wajib melaksanakannya*". Namun jika tidak ada ketentuan hukum yang pasti, maka haruslah dicari dengan cara ijtihad. Dan *ijtihad* itu adalah qiyas.

Contoh qiyas adalah analogi atau perumpamaan, maka contohnya adalah menentukan hukum halal haram dari narkoba. Narkoba tidak disebutkan dalam Al Quran dan Al hadits ,selain itu belum ada di zaman Nabi Muhammad SAW.

³⁶*Ibid, hlm 267*

Maka para ulama dan ahli ijtihad kemudian menganalogikan narkoba ini sebagai *khamr* (minuman yang memabukan). Sebab sifat atau efek dari konsumsi narkoba sama atau bahkan lebih berbahaya dibanding minuman memabukan tadi. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa narkoba hukumnya haram.

6. Bentuk dari Tradisi dan Nilai-Nilai ke-NU-an

Penduduk nusantara sebelum islam datang sudah memiliki kepercayaan, yaitu animisme, dinamisme, hindu, budha. Pada zaman itu penduduk Indonesia dalam melaksanakan kepercayaannya menggunakan seni sebagai bentuk upacaranya. Melihat kenyataan di masyarakat nusantara seperti itu maka para da'i (penyebarkan agama islam) menggunakan strategi dakwahnya melalui seni dan budaya upacara mereka. Tujuannya supaya agama islam dapat dengan mudah diterima oleh mereka berdasarkan adat budayanya tanpa menghilangkan adat upacara sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dengan demikian seni budaya dan upacara adat nusantara masih tetap lestari dan berkembang sampai sekarang dan jauh dari unsur *syirik* atau menyimpang dari ajaran agama islam, salah satunya tradisi keagamaan yang tetap lestari baik di masyarakat maupun dalam dunia Pendidikan, salah satunya pada Lembaga Pendidikan NU, dimana kegiatan ke-NU-an dilaksanakan dalam waktu sehari-hari maupun dalam waktu mingguan atau bulanan.³⁷

a. Tahlil

Kata "Tahlilan" berasal dari kata "tahlil" yang dalam bahasa Arab bermakna mengucapkan kalimat thayyibah "Laa ilaaha illallah", yang berarti

³⁷Salman Al-Farizi dan Sayyidi, implementasi nilai-nilai ke-NU an di desa selobeluk lumajang, jurnal Pendidikan islam, vol.13 no. 1, (februari 2020),101

tiada Tuhan selain Allah swt. Makna tahlil kemudian berkembang menjadi serangkaian bacaan yang terdiri dari kumpulan dzikir seperti tasbih, tahmid, shalawat, takbir, tahlil dan beberapa bacaan

dzikir yang lain, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan doa. Oleh karena bacaan tahlil lebih dikenal dan lebih dominan daripada yang lainnya, maka kata *tahlil* terpilih menjadi nama serangkaian bacaan tersebut. Dengan demikian, rangkaian bacaan inilah yang menimbulkan istilah tahlilan, yang berarti kegiatan berkumpulnya orang-orang di suatu tempat untuk membaca tahlil.

Tradisi tahlilan ini diadakan oleh sebagian besar masyarakat agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya di sisi Allah dan mendapat ampunan atas dosanya yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Hal ini berdasarkan firman Allah. QS. *Al-Hasyr: 10*

وَلَاخُوانِنَا لَنَا اغْفِرْ رَبَّنَا يَقُولُونَ بَعْدِهِمْ مَنْ جَاءُوا وَالَّذِينَ
لِلَّذِينَ غَلَّا قُلُوبَنَا فِي تَجَعَلْ وَلَا بِالْإِيمَانِ سَبَقُونَا الَّذِينَ
□ رَحِيمٌ ءَوْفَرَ إِنَّكَ رَبَّنَا أَمْنُوا

*Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berkata, "Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Hasyr: 10).*³⁸

Tahlilan memiliki beberapa tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, namun juga dapat

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971) Al-Baqoroh,

dirasakan oleh para undangan yang menghadirinya. Di antara tujuan tahlilan bagi para undangan yang hadir dalam acara ini adalah:

1. Menghibur keluarga almarhum/almarhumah
2. Mengurangi beban keluarga almarhum/almarhumah
3. Mengajak keluarga almarhum/almarhumah agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya.

Adapun tujuan tahlilan bagi keluarga almarhum/almarhumah adalah:

1. Dapat menyambung dan mempererat tali silaturahmi antara para undangan dengan keluarga almarhum/almarhumah.
2. Meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat oleh almarhum/almarhumah semasa hidupnya kepada para undangan.
3. Sebagai sarana penyelesaian terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban almarhum/almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
4. Melakukan amal shaleh dan mengajak beramal shaleh dengan bersilaturahmi, membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bersedekah.
5. Berdoa kepada Allah agar segala dosa-dosa almarhum/almarhumah diampuni, dihindarkan dari siksa neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.
6. Untuk mengingat akan kematian bagi para undangan dan keluarga almarhum serta dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Tahlilan sudah merupakan tradisi yang sudah dilakoni oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun semenjak masuknya Islam di Jawa hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian seseorang. Tradisi ini diselenggarakan secara berurutan, yaitu mulai malam ketujuh, keempat puluh, keseratus, *pendak pisan* (satu tahun), *pendak pindho* (dua tahun) hingga keseribu hari dari wafatnya seseorang. Setelah itu, tahlilan dilaksanakan secara periodik setiap tahun pada tanggal dan bulan kematiannya yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah kenduri atau slametan dalam rangka kirim doa, atau juga sering disebut dengan istilah "haul".

Setelah acara selesai, biasanya yang mempunyai hajat (dalam hal ini adalah tuan rumah atau ahli warisnya) menghidangkan makanan dan minuman kepada para undangan tahlil, bahkan sebelum pulang pun juga diberi *berkat* (makanan/jajanan yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah. Seperti yang sudah disebutkan di atas, tujuan diadakannya tahlilan ialah mengirim doa dan pahala yang diperuntukkan bagi si mayit melalui serangkaian bacaan tahlil dan diteruskan dengan doa agar amal seseorang yang ditahlili (si mayit) diterima dan dosa-dosanya diampuni oleh Allah swt.

Maksud pahala disini bukan hanya berarti balasan dari Allah terhadap seseorang atas ketaatannya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun makna pahala dalam acara tahlilan ini ialah kenyamanan dan kenikmatan atas Rahmat dan Maghfirah Allah swt yang dirasakan seseorang baik diperoleh dari amal salehnya selama hidup di dunia maupun atas pemberian hadiah dari orang lain melalui mengirimkan pahala kepada seseorang yang dituju. Sehingga menghadiahkan pahala dimaksudkan untuk menjadikan ganjaran dari sebuah amal agar dapat dinikmati oleh orang lain yang dituju dan juga dapat dinikmati oleh orang yang membaca itu sendiri.

b. Istighasah

Istighotsah dalam bahasa Arab berarti “meminta pertolongan”. Istighotsah bagi umat Islam sudah ada sejak nabi, ketika itu saat perang Badar. Umar bin Khatab meriwayatkan, pada waktu perang Badar (perang pertama bagi umat Islam melawan kaum musyrikin) nabi melihat sahabatnya

hanya 313 orang, sedang jumlah kaum musyrikin 1000 orang. Nabi menghadap kiblat dengan sorban di pundaknya seraya berdo'a:

“Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku, bila sekelompok golongan muslim ini hancur maka tidak akan ada lagi orang yang akan menyembah-Mu selamanya.”

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a - do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya. Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, diantaranya: Istighosah berasal dari kata “ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya.³⁹

Istighasah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasasaja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT, berkenan mengabulkan permohonan itu. Namun Istighotsah dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekati diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Antara Istighosah dan dzikirsangat

³⁹Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), hal. 33

erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Adapun tujuan Istighosah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq. Istighosah yang sering dipakai oleh NU adalah dzikir yang dibakukan oleh Jam'iyah ahli thariqah al-mu'tabarah an-nahdliyyah, ijazah dari sayaikhana Chalil bangkalan.



c. Maulid Nabi

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad Saw bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw.⁴⁰

⁴⁰Hizbut Tahrir Indonesia, Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka, Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.

Kegiatan Maulid Nabi belum dilaksanakan pada zaman Nabi, tetapi pekerjaan itu dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum. Walaupun tidak ada nash yang nyata tetapi secara tersirat Allah dan Rasul-Nya menyuruh kaum muslimin untuk merayakan suatu hari yang menjadi peringatan-peringatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, NuzululQur'an, tahun baru Islam, hari Asyura' dan lain-lain.⁴¹

d. Qunut subuh

Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa membaca qunut pada shalat subuh adalah sunnah ab'ad. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh imam Nawawi dalam kitab al-Majmu', yang berbunyi: "Dalam madzhab kami, disunnahkan membaca qunut dalam shalat subuh, baik ada bala' maupun tidak. Inilah pendapat kebanyakan ulama salaf dan setelahnya, di antaranya adalah Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar, Utsman, Ali, Ibn Abbas dan al-Barra' bin Azib. Dalam masalah qunut ini, NU berpegangan dengan madzhab Syafii yang menyebut bahwa qunut, terutama qunut subuh adalah sunnah. Bahkan qunut dimasukkan dalam sunnah ab'adh dalam shalat subuh, yang jika ditinggalkan maka disunnahkan untuk melakukan sujud sahwi. Adapun menurut Muhammadiyah, qunut subuh tidak disunnahkan. Sebab dalil-dalil yang ada lebih cenderung kepada qunut nazilah, qunut ketika terjadi bencana atau musibah yang menimpa kaum muslimin.

Membaca doa qunut pada saat shalat witir adalah sesuatu yang disyariatkan. Hal ini berdasarkan jumbuh ulama, berdasarkan dalildalil yang sahih dan sarih. Hanya mereka berbeda pendapat dalam bacaan dan tata caranya. Di bawah ini merupakan pendapat empat mazhab.

⁴¹Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2004, hlm.182

1. Mazhab Hanafi Menurut kalangan Hanafiyah berpendapat bahwa doa qunut dalam shalat witir dibaca sepanjang tahun, tidak hanya pada waktu bulan ramadhan saja. Hal ini juga didukung oleh pendapat ‘Abdullah bin Mas’uud, Sufyaan Ats-Tsauriy, Ibnul Mubaarak, Ishaq, dan penduduk Kuufah. Sedangkan tempat membaca qunut adalah pada rakaat ketiga sebelum rukuk pada shalat magrib, isya, zuhur dan asar. Tata caranya dengan membaca takbir sambil mengangkat kedua tangan lalu membaca doa qunut witir. Hal ini didasarkan kepada pendapat Imam Ali yang melihat Nabi jika hendak membaca doa qunut memulainya dengan bertakbir terlebih dahulu. Pendapat ini sama dengan pendapat Malikiyah, namun bukan pada shalat witir melainkan untuk shalat subuh (karena Mahzab Maliki termasuk yang berpendapat qunut hanya ada pada shalat subuh dan nazilah).
2. Mazhab Maliki Mahzab ini masyhur diketahui menganggap bahwa qunut di waktu shalat witir tidak disyariatkan dan hukumnya makruh untuk dikerjakan. Ini didasarkan kepada riwayat Ibnu Umar yang tidak membaca qunut pada semua shalat sunah.
3. Mazhab Imam Syafi’i Ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa qunut itu dibaca setelah rukuk pada akhir shalat witir pada pertengahan bulan ramadhan. Pendapat Syafi’iyah ini bersumber dari hadis riwayat Abu Dawud dan Baihaqi bahwa Ubay bin Ka’ab dan juga riwayat lain dari para sahabat dan Tabi’in. dari ‘Amr bin Hasan, bahwasannya ‘Umar menyuruh Ubay bin Ka’ab untuk mengimami shalat (tarawih) pada bulan ramadhan dan beliau menyuruh Ubay bin Ka’ab untuk melakukan qunut pada pertengahan ramadhan yang dimulai pada malam 16 ramadhan. Namun dalam kitab Al-Mausu’ah Fiqhiyah al Kuwaitiyah jilid ke 34 pada halaman 64 disebutkan

adanya pendapat sebagian ulama Syafi'iyah yang mengatakan bahwa qunut witr dilakukan sejak awal bulan ramadhan. Mengenai tata caranya menurut mazhab Syafi'i qunut witr sebagaimana qunut subuh dibaca pada waktu setelah bangkit dari rukuk pada rakaat terakhir.

4. Mazhab Hambali Para ulama Hanbauliah berpendapat seperti ulama Hanafiyah yakni mengatakan bahwa doa qunut dalam shalat witr dibaca sepanjang tahun tidak hanya pada waktu bulan ramadhan saja. Ulama membolehkan menambahkan dengan bacaan doa-doa lain bahkan dengan redaksi buatan sendiri yakni yang tidak diriwayatkan dari Nabi (ghairu ma'tsur). Dan tentu doa ma'tsur lebih utama untuk digunakan. Kebolehan ini pun disertai syarat bahwa doa itu tidak boleh menyalahi Alqur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.



Perbedaan dalam hal ini juga masyhur dikalangan para imam yang empat. Syafii dan Maliki berpendapat bahwa qunut subuh disunnahkan. Sementara menurut Hanafiyah dan Hanabilah bahwa qunut subuh tidak dimasyru'kan.

Dari beberapa hadis di atas yang menjadi dalil pelaksanaan qunut baik qunut shalat subuh, witr dan nafilah umat Islam sebagai warga NU membaca tersebut qunut, menurut Imam Syafi'I adalah sunah. Sunah berarti ketika umat Islam melakukan akan memperoleh pahala dan apabila tidak melakukan tidak berdosa. Umat Islam sebagai warga NU selalu melakukan doa qunut dalam shalat subuh. Karena mengikuti perilaku Rasulullah SAW dalam beribadah. Perilaku sunah ini menjadi bukti bahwa kita meneladani dan setia kepada Rasulullah SAW. Karena hanya Rasulullah lah yang

menjadi sumber teladan dalam setiap aspek kehidupan termasuk di dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.

Al Ahzab (33):21

يَرْجُوا كَانَ لَمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab 33:21).⁴²

e. Pembacaan Al-Barzanji

Memasuki bulan Rabiul Awal (bulan maulid), sebagian umat islam merayakan budaya berzanji atau orang umat islam selalu merayakan budaya berzanji atau orang jawa sering menyebutnya berjanjen. Untuk menyongsong hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, lantunan shalawat dan puji-pujian atas nabi selalu ramai terdengar dari masjid dan musholla. Dengan suara merdu, diiringi alunan nada rebana menjadi pesona keceriaan bulan maulid.

Al-Barzanji adalah kitab karangan “Syekh ja’far bin Husain bin Abdul Karim Al-Barzanji”. beliau lahir di Madinah tahun 1690 M, dan wafat tahun 1766 M. Barzanji berasal dari nama suatu daerah di Kurdikistan Barzinj. Sebenarnya, kitab tersebut berjudul ‘iqd al-jawahir (kalung permata), tapi kemudian lebih terkenal dengan sebutan al-barzanji. Kitab tersebut, menceritakan tentang sejarah Nabi Muhammad yang mencakup silsilahnya, perjalanan hidup semasa kecil, remaja, menginjak dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Selain itu, juga mneyebutkan sifat-sifat Rasul,

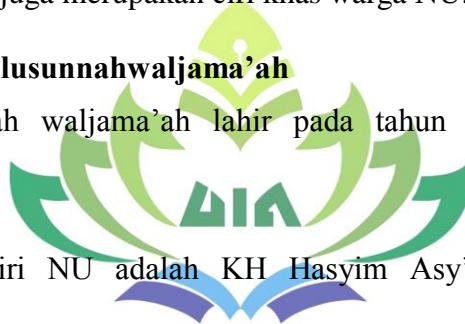
⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur’an, 1971) Al-Baqoroh,

keistimewaan-keistimewaan dan berbagai peristiwa yang bisa dijadikan teladan bagi umat manusia. Dengan bahasa dan sastra yang tinggi menjadikan kitab tersebut enak dibaca.

Selain dilakukan pada bulan maulid, tradisi barzanji juga dilakukan kaum muslim pada setiap moment penting seperti pengajian, tasyakuran pernikahan, kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji dsb. Barzanji, merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu, terutama bagi umat islam waga NU. Mereka membacanya pada tiap malam jum'at dan upacara lainnya, selain itu berzanji juga merupakan ciri khas warga NU.

5. Tokoh-tokoh Ahlussunnahwaljama'ah

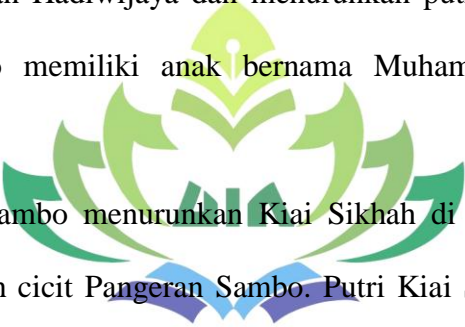
Ahlussunnah waljama'ah lahir pada tahun 3 H/661 M melalui upaya:⁴³



Pilar pendiri NU adalah KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah. KH Hasyim Asy'ari adalah sumber legitimasi dalam pendirian organisasi ini dan sekaligus Rais Akbar pertama. Sedangkan KH Wahab adalah inspirator, motor penggerak, dan fasilitator pendirian organisasi ini. Dua tokoh tersebut menjadi semakin kuat mana kala para kiai lain yang ternama ikut bergabung untuk bertemu di rumah Kiai Wahab di Kertopaten, Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 dan bersepakat mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama.

⁴³Nurliadin, M.Pd.I, Saefur Rochmat, Ph.D., Zubaedah, M.Pd., Dr. Sigit Purnama, M.Pd, *Ke-NU-An, Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 9 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2017, h. 7

1. KH Hasyim Asy'ari. Beliau lahir di desa Gedeng, kira-kira 2 km kira-kira sebelah utara kota Jombang Jawa Timur pada tanggal 24 Dzulhijjah 1287 H atau 14 Pebruari 1871 M Ayahnya bernama KH Asy'ari dari Demak yang masih keturunan dari trah Majapahit sementara ibunya, Halimah bin K Utsman berasal dari desa setempat. Sisilah keturunan beliau berasal dari Raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan nama Lembu Peteng. Salah seorang dari keturunan Lembu Peteng yang dikenal dengan Jaka Tingkir atau Mas Karebet adalah salah satu kakeknya. Jaka Tingkir menjadi raja Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya dan menurunkan putra Pangeran Benowo. Pangeran Benowo memiliki anak bernama Muhammad alias Pangeran Sambo.




Pangeran Sambo menurunkan Kiai Sikhah di Nggedang, Jombang. Kiai Sikhah adalah cicit Pangeran Sambo. Putri Kiai Sikhah yang bernama Layinah dinikahkan dengan santrinya sendiri yang bernama Utsman, asal Jepara. Pasangan antara Utsman dan Layinah memiliki putri bernama Halimah alias Winih. Halimah dinikahkan dengan Asy'ari, salah seorang santri Kiai Utsman. Ketika masih kecil (umur 6-12 tahun beliau belajar di beberapa pesantren, yaitu Pondok Wonoboyo, Probolinggo, kemudian ke Pondok Langitan, Trenggalis, dan Bangkalan Madura. Pada usia 15 tahun beliau menjadi santri di Siwalan Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'kub. Hasyim dikenal sebagai santri yang tekun, cerdas, dan shaleh. Ketekunan dan bakatnya membuat kiai Ya'kub kagum dan berminat untuk menjodohkannya dengan putri beliau. Perjodohan ini terlaksana ketika Hasyim berusia 21 tahun.

Kemudian Hasyim dan istrinya diajak pergi untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Sesudah menunaikan haji, Hasyim diperintahkan untuk menetap di Makkah guna memperdalam ilmu pengetahuan. Beliau memperdalam fiqh madzhab Syafi'i dan kumpulan hadits Bukhari-Muslim. Tidak lama setelah melahirkan putra pertamanya, istrinya dan sekaligus putranya yang bernama Abdullah wafat. Pada tahun 1900 Hasyim pulang ke Indonesia dan kembali lagi ke tanah suci. dan menetap selama 7 tahun untuk mendalami ajaran agama Islam. Waktu yang demikian lama beliau manfaatkan sebaikbaiknya untuk menimba ilmu. Beliau berguru kepada Syaikh MahfuzhAt-Tarmasi (berasal dari Tarmas, Jawa Timur yang mengajar di Makkah), kemudian kepada Syaikh Khatib Al-Mingkabau.

Ulama lain yang berguru kepada Syaikh Khathib adalah KH Wahab Hasbullah, KH Bisri Sansuri, dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Pada tahun 1906 Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng dengan jumlah santri 28 orang. Berkat ketekunannya maka pondok pesantren berkembang pesat, apalagi dengan bantuan dari Muhammad Ilyas, anak angkat KH Hasyim. Kh Hasyim asy'ari adalah pendiri dari organisasi Nahdlatul Ulama. Beliau diberi gelar hadratusy Syaikh. Pada masa penjajahan Belanda KH Hasyim pernah menolak bintang jasa yang terbuat dari emas yang akan dianugerahkan kepadanya pada tahun 1937. Beliau juga memfatwakan haram melaksanakan ibadah haji dengan kapal-kapal milik Belanda pada masa revolusi. Pada masa pendudukan Jepang beliau dijebloskan di penjara selama berbulanbulan lalu diasingkan ke Mojokerto. Pada tahun 1926 bersama KH Wahab Hasbullah, Kiai Bisri Sansuri dan beberapa Kiai lainnya beliau mendirikan jam'iyah Nahdlatul

Ulama sebagai wadah aspirasi kalangan Islam tradisional yang terpinggirkan oleh kalangan Islam modernis dalam Kongres Al-Islam di Bandung. Pada tahun 1945 beliau mengeluarkan Resolusi Jihad untuk melawan Sekutu (NICA) yang ingin mendarat di Surabaya yang kemudian dikenal dengan pertempuran 10 November dan diperingati sebagai hari pahlawan. Beliau pula yang merumuskan doktrin ajaran Ahlul-sunnah wal Jama'ah Annahdliyyah. Di antara putra-putra beliau adalah Abdul Wahid Hasyim (Menteri Agama) dan Yusuf Hasyim. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) cucu beliau dari KH Abdul Wahid Hasyim pernah menjadi presiden Republik Indonesia. Pada tahun 1947 beliau meninggal dunia. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga di Tebuireng.

Jasa-jasanya:

- 
1. Sebagai Bapak Pendiri NU
 2. Tokoh pemersatu Umat Islam
 3. Pembaharu sistem Pondok dan Madrasah.
 4. Ketua tim tanda gambar NU.
2. KH Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971) Lahir di Tambak Beras, Jombang Jawa Timur pada bulan Maret 1888. ayahnya bernama Hasbullah dan ibunya bernama Fatimah binti K. Sichah, paman K Haji Hasyim Asy'ari. Keluarga Hasbullah adalah pengasuh pondok pesantren Tambak Beras dan masih memiliki hubungan dengan KH Hasyim Asy'ari. Sejak kecil dididik ayahnya membaca Al-Qur'an, Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan Bahasa Arab. Pada usia 13 tahun mondok di Langitan, Tuban selama 4 tahun kemudian ke pesantren Cempaka selama setengah tahun, di Tawangsari selama 3 tahun, dan belajar kepada Kiai Khalil Bangkalan Madura selama satu tahun, di Tebuireng

selama empat tahun dan di Makkah selama 5 tahun kepada KH Mahfuz AtTarmasi dan Syekh Al-Yamani. Di Makkah beliau mendapatkan nilai istimewa dari para gurunya. Sepeninggal istri pertamanya setelah wafat saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1921 Kiai Wahab menikah lagi dengan Alawiyah putri Kiai Alwi. Istri keduanya meninggal setelah dikaruniai anak. Sesudah itu Kiai Wahab pernah menikah tiga kali namun tidak berlangsung lama dan tidak dikaruniai putra. Kemudian menikah lagi dengan Asnah, putri Kiai Said dari Surabaya dan dikaruniai empat orang anak. Salah satu dari putranya adalah KH Wahib Wahab yang pernah menjadi Menteri Agama. Setelah Asnah meninggal, KH Wahab menikah dengan Fatimah tetapi tidak dikaruniai seorang putra. Namun Fatimah membawa seorang anak yang bernama KH Syaikhu. Setelah itu beliau menikah kembali dengan Masnah dan memperoleh seorang putra. Kemudian beliau menikah lagi dengan Ashlikhah, putri Kiai Abdul Majid Bangil dan memperoleh empat orang putra.⁴⁴

A. Bidang Akidah

1. Imam Abu Hasan Ali Al-Asy'ari 260-324 H seorang ulama mu'tazilah yang lebih terkenal dengan nama imam Asy'ari. Lahir di Basrah (Iraq) pada tahun 260 H. Nama lengkap Al-Asyari adalah Abu Hasan Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asyari. Menurut beberapa riwayat, Al-Asyari lahir di Bashrah pada tahun 260H/875M. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 324H/935M. (Dr. H. Achmad Mihibbin Zuhri, 2013)

⁴⁴Sukarja Salam, M.Pd., Dr. Sigit Purnama, M.Pd., Drs. Ponijo, dkk. *Ke-NU-An, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 10 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengan Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. 2017, hlm. 92-93

Al-Asyari merupakan salah satu murid dari tokoh Mutazilah Abu Ali AlJubbai. Namun hanya sampai usia 40 tahun Al-Asy;ari menganut paham Mutazilah. Menurut Ibn Asakit latar belakang ia keluar dari paham Mutazilah adalah ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW sebanyak 3 kali. Dan ia diperingatkan oleh Rasulullah agar segera meninggalkan paham tersebut dan segera mengikuti paham/ajaran yang telah diriwayatkan Rasulullah dan sahabatnya. Alasan lainnya karena pada saat perdebatan Al-Jubbadiam dan tidak dapat menjawab pertanyaan dari Al-Asyari (muridnya) mengenai kedudukan mukmin, kafir, dan anak kecil di akhirat nanti. Hal tersebutlah yang membuat Al-Asyari merasa ragu dan tidak puas lagi dengan ajaran Mutazilah lalu memutuskan untuk keluar dan menyusun teologi baru sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sahabat, yang dikenal dengan Al-Maturidiyah.

Berikut adalah pemikiran-pemikiran penting Al-Asyari:

a. Tuhan dan sifat-sifatnya

Al-Asyari berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat-sifat Allah hidup dengan hayah, mendengar dengan sama, mengetahui dengan ‘ilm, dan berkuasa dengan qudrah. Sifat-sifat itu melekat pada zat-nya. Dengan demikian, karena Allah bersifat qadim, berarti sifat-sifat Allah juga ‘azali dan qodim. Dalam memandang persoalan ini, pendapat Asy’ari bertolak belakang dengan pendapat muktazilah. Dalam pandangan muktazilah, tuhan tidak mempunyai sifat, karena tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat, demikian kata Al-Jubba’i.

b. Perbuatan manusia

Dalam membahas perbuatan manusia, Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan manusia itu diciptakan tuhan. Untuk menerangkan dan menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak tuhan dan kekuasaannya, Asy'ari memakai istilah al-kasb (perolehan). al-kasb adalah sesuatu yang timbul dari al-muktasib. Yang dimaksud al-kasb disini adalah berbarengannya perbuatan manusia dengan perbuatan tuhan. Hal ini menerangkan adanya dua daya dalam perbuatan manusia. Daya pertama yang diciptakan oleh Allah kemudia menjadi perolehan (kasb) bagi orang-orang yang dengan dayanya perbuatan timbul.



c. Qadimnya Al-Quran



Dalam pandangan Asy'ari, Al-Qurán merupakan kalam Allah. kalam dipahami sebagai salah satu dari sifat Allah, yakni sifat yang Qadim. Muktazilah bertolak belakang dengan pendapat Asy'ari tersebut, bagi kalangan muktazilah, Al-Qur'an itu diciptakan (makhluk). paham muktazilah tidak membenarkan adanya sifat-sifat Allah yang diantaranya adalah kalam. Sebab, dengan mengakui sifat-sifat tersebut, pada gilirannya akan menjadikan qadim yang banyak (ta'addud qudama). oleh karena itu, dalam pandangan golongan muktazilah, mempercayainya sama artinya dengan melakukan perbuatan syirik (Politisme).

d. Melihat Allah

Asy'ari berpendapat, bahwa di akkhirat kelak Allah dapat dilihat. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil al-Qurán. Apabila nadhar (melihat)

berkarinah dengan wajah, maka berarti nadhar dapat dilakukan dengan mata. dalam persoalan ini, Muktazilah bertolak belakang dengan pendapat Asy'ari. Dalam pandangan Muktazilah, Allah tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat, karena interpretasi tersebut menjelaskan Allah dengan makhluknya. Suatu yang dilihat membutuhkan ruang dan waktu. Sedangkan yang membutuhkan ruang dan waktu bersifat temporal, Sedangkan Allah abadi.

Allah dapat dilihat di akhirat kelak, tetapi tidak dapat digambarkan. Dan kalau dikatakan Allah dapat dilihat, itu tidak mengandung pengertian seperti bahwa apa yang bisa dilihat harus bersifat diciptakan.



e. Kedudukan orang yang berdosa



Orang mukmin yang berdosa besar adalah mukmin yang fasik sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur. Dalam kenyataan, iman adalah lawan dari kufur, predikat seseorang harus berada satu diantaranya. Jika tidak mukmin, maka ia kafir.

f. Keadilan Tuhan

Paham keadilan banyak berhubungan dengan paham kebebasan manusia dan paham sebaliknya, yaitu kekuasaan mutlak Allah untuk memasukkan orang baik ke surga dan memasukan orang yang berdosa ke neraka. Asy'ari membantah paham tersebut dengan menyatakan, bahwa tidak ada satupun yang wajib bagi tuhan, sebab tuhan berkuasa secara mutlak. Andaikata tuhan memasukan seluruh manusia ke surga, hal ini bukan berarti ia tidak adil dan sebaliknya, andaikata tuhan memasukan

manusia kedalam neraka, maka buka berarti tuhan bersifat dzalim. Konsep keadilan menurut Asy'ari adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemiliknya. Ketidakadilan berarti sebaliknya, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak milik orang.⁴⁵

2. Abu Manshur Muhammad bin Mahmud Abad III H Dikenal dengan al-Maturidi. Beliau lahir di Uzbekistan dan pada tahun 333 H.



Bernama lengkap Abu Manshur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi, lahir di Maturid, daerah Samarkand (Uzbekistan). Lahir sekitar pertengahan abad ke-3H. wafat pada tahun 333H/944M.

Murid dari Nasyr bin Yahya al-Balakhhi seorang guru dalam bidang fiqh dan teologi, Abu Manshur juga merupakan pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, sehingga banyak persamaan dalam sistem teologi yang ditimbulkannya namun termasuk dalam golongan teori Ahli Sunnah yang kemudian dikenal dengan nama *al-Maturidiyah*.

Literatur dari ajaran Abu Manshur tidak sebanyak Al-Asyari. Banyak karangan Al-Maturidi yang belum dicetak dan kemungkinan masih dalam bentuk manuskrip antara lain kitab *al-Tauhid* dan kitab *Tawil Al-Quran*.

⁴⁵Aceng Abdul Aziz Dy Dkk. *Islam Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia, Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU*. Jakarta:Pustaka Ma'arif NU. 2007, h. 67-75

Selain itu, ada pula karangan-karangan yang dikatakan dan diduga ditulis oleh Al-Maturidi, antara lain *Risalah fi Al- Aqid* dan *Syarh Fiqh Al-Akbar*.

Berikut adalah pemikiran Al-Maturidi:

a. Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologi, Al-Maturidi mendasar pada Al-Quran dan akal, namun porsi yang diberikan pada akal lebih besar daripada yang diberikan pada Al-Asyari.

b. Perbuatan manusia

Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya, beliau mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dengan qudrat Allah sebagai pencipta perbuatan manusia.

c. Melihat Allah

Manusia dapat melihat Allah. Namun melihat Allah, kelak di akhirat tidak dalam bentuknya (bila kaifa), karena keadaan di akhirat tidak sama dengan keadaan di dunia.

d. Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau kalam abstrak). Kalam nafsi adalah sifat Qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadist). Kalam nafsi

tidak dapat kita ketahui hakikatnya bagaimana Allah bersifat dengan (bila kaifa) tidak di ketahui, kecuali dengan suatu perantara.

e. Pelaku dosa besar

Orang dengan dosa besar tidak kafir dan tidak kekal dalam neraka walaupun ia meninggal sebelum bertaubat. Hal ini karena Allah telah menjanjikan dan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan amal perbuatannya. Perbuatan dosa besar selain syirik tidak menjadikan seorang kafir atau murtad.

f. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

Qudrat Tuhan tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya sendiri. Sesungguhnya ajaran-ajaran akidah Islam Imam Abu al-Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur berada pada jalan yang sama. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara Asyariyah dan Maturidiyah yaitu pada masalah-masalah cabang akidah (Furual-Aqidah). Hal ini tidak menjadikan kedua kelompok ini berdebat.

B. Bidang Akhlak/Tasawuf

1. Imam al-Ghazali

Beliau bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Beliau merupakan orang Persia asli. Lahir di Thus sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) pada tahun 450H/1058M dan wafat pada tahun 505H/1111M. Karya-karya Imam al-Ghazali, antara lain:

- a. Al-Iqtisad fi Al-Itiqad (480H), karya kalam terbesar Al-Ghazali untuk mempertahankan akidah Aswaja secara rasional.
- b. Al-Risalat Al-Qudsiyyah, karya Al-Ghazali yang disajikan secara ringan untuk mempertahankan akidah Aswaja.
- c. Qowaid Al-Aqoid, karya teologi yang mendeskripsikan materi akidah yang benar menurut paham Aswaja.
- d. Ihya Ulumuddin, karya Al-Ghazali yang terbesar yang memuat ide-ide sentral Al-Ghazali untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam termasuk teologi.

2. Imam Junaid al-Baghdadi

Bernama lengkap Abu Al-Qasim Al-Junayd bin Muhammad Al-Junayd Al-Khazzaz Al-Qawariri, lahir sekitar tahun 210 H di Baghdad, Iraq dan wafat pada tahun 297H/910M. Berasal dari keluarga Nihawand, keluarga pedagang di Persia, yang kemudian pindah ke Iraq. Al-Junaid merupakan seorang sufi terkemuka di samping seorang ahli fiqih. Menurut Al-Baghdadi, tasawuf adalah hubungan antara kita dengan-Nya tiada perantara. Ajarannya dengan melakukan semua akhlak yang baik menurut sunnah Rasul dan meninggalkan semua akhlak yang buruk dan melepaskan hawa nafsu menurut kehendak Allah serta merasa tiada memiliki apapun, juga tidak di miliki oleh sesiapa pun kecuali Allah ﷻ. Tasawuf Al-Junaid al-Baghdadi terkesan berusaha menciptakan keseimbangan antara syariat dan hakikat.

C. Bidang Fiqh

1. Imam Hanafi

Bernama lengkap An-Numan bin Tsabit bin Zauta bin Maha At-Taymiy. Abu Hanafi lahir di Kufahm Iraq pada tahun 80H/699M. Abu Hanifah membangun mazhabnya di atas Al-Kitab, Al-Sunnah, ijma, qiyas dan istihsan. Aliran mazhab Imam Abu Hanifah dikenal dengan nama Mazhab Hanafi.

Mazhab Hanafi ialah mazhab rasmi Dawlah Usmaniyyah dan masih berpengaruh di negara-negara bekas jajahan Dawlah Usmaniyyah seperti Mesir, Syria, Lubnan, Bosnia, dan Turki. Karya dari Abu Hanifah antara lain Kitab Al-Fiqh Al-Akbar, Kitab Al-Fiqh Al-Absat, Kitab Al-Risalah, Kitab Al-Alim wa Al-Mutaallim dan Kitab Al- Washiyyah.



2. Imam Maliki

Memiliki nama lengkap Abu Abdullah Malik bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al Asbahi. Lahir di Madinah pada tahun 712M dan wafat pada tahun 796M. Imam Maliki meninggalkan mazhab fikih dikalangan Islam Sunni, yang biasa disebut dengan Mazhab Maliki.

3. Imam Syafi

Bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Shafi atau Muhammad bin Idris asy-Syafii. lahir di Ashkelon, Gaza, Palestinia pada tahun 150H/767M bertepatan dengan tahun wafatnya seorang ulama besar

Sunni, Imam Abu Hanifah). Beliau wafat pada bulan Syaban tahun 204H diumur 54 tahun.

4. Imam Hanbali

Bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal Asy Syaibani. Lahir pada bulan Rabiul Awwal tahun 164H/780M dan wafat pada 12 Rabiul Awwal 241H/855H.

3. KH Abdul Wahab Chasbullah

Katib pertama (1926) & Rais Aam (1947-1971). KH Abdul Wahab Chasbullah sebelumnya adalah pendiri kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran), pendiri Madrasah Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Negeri), pendiri Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Pedagang). Sejak 1924, mengusulkan agar dibentuk perhimpunan ulama untuk melindungi kepentingan kaum tradisionalis. Usulannya terwujud dengan mendirikan NU pada 1926 bersama kyai-kyai lain. beliau juga salah seorang penggagas MIAI, pernah menjadi Rais 'Aam PBNU. Kyai yang wafat pada 29 Desember 1971 itu mendapatkan gelar pahlawan pada 8 November 2014. Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh pendiri NU lainnya seperti:

4. K.H. Bisri Syamsuri (1886-1980), Denayar Jombang, Pendiri NU, A'wan pertama (1926) & Rais Aam (1971-1980).

5. K.H. Abdul Chamid Faqih, Sedayu Gresik, Pendidri NU & Pengusul nama NU "Nahdlatul Ulama".

C. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Konsep tentang kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep kepemimpinan secara umum. Menurut Malayu Hasibuan pemimpin adalah seorang dengan kepemimpinan mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Manajer adalah seorang yang mencapai tujuannya melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Jadi, pemimpin itu harus mempunyai bawahan, harus membagi pekerjaannya dan harus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya tersebut.⁴⁶

Kepemimpinan menurut Salder “meliputi adanya aktivitas atau proses, aktivitas mempengaruhi, perilaku yang menjadi panutan, interaksi antar pemimpin dan pengikut serta pencapaian tujuan yang lebih riil dan manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuannya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.”⁴⁷

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

۞ خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ ۖ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدَّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ۖ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

⁴⁶Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, 2006, h . 44

⁴⁷Margono, *Educational Leadership*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.

Kepemimpinan tampak dalam proses dimana orang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau menguasai pikiran dan perasaan diantara perorangan atau kelompok kearah tujuan-tujuan tertentu. Pengaruh kepemimpinan dapat dibedakan diantaranya:

- a. Kepimpinan tidak langsung (*Indirect Leadership*), seperti kepemimpinan orang ahli ilmu perang, seorang artis dengan melalui karangan-karangan atau buku-bukunya.
- b. Kepemimpinan langsung (*Direct Leadership*), pengaruh kepemimpinan ini dilakukan melalui sikap, perbuatan dan kata-kata secara langsung anak buah atau pengikutnya. Kepemimpinan macam ini disebut juga "*face to face leaders*"⁴⁸

2. Ciri-ciri pemimpin



Untuk mewujudkan seseorang menjadi pemimpin yang ideal dibutuhkan syarat-syarat yang tergambar dalam bentuk ciri-ciri yang dimiliki. Adapun ciri-ciri untuk menjadi seorang pemimpin adalah:

- 1) Memiliki kompetensi yang sesuai dengan zamannya
- 2) Memahami setiap permasalahan secara lebih dalam dibandingkan dengan orang lain, serta mampu memberikan keputusan terhadap permasalahan
- 3) Mampu menerapkan konsep "*the right man and the right place*" secara tepat dan baik. Yaitu menempatkan orang sesuai dengan tempatnya dan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya.⁴⁹

⁴⁸Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986, hlm. 33

⁴⁹Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm 18-19

3. Tipe-tipe kepemimpinan

Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa tipe-tipe kepemimpinan pendidikan yang pokok yaitu; otokratis, *laissez faire* dan demokratis.

a. Kepemimpinan Otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin sebagai dictator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya pemimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompoknya. Kekuasaan yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsiran sebagai pemimpin tidak lain hanyalah menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan atau anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan perintah, tidak boleh membantah atau memberi saran.⁵⁰

b. Kepemimpinan *Laissez Faire*

Tipe ini diartikan sebagai memberikan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberi control dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pemberiaan tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota-anggota kelompoknya, tetapi tidak memberikan petunjuk atau sarana-sarana dari pemimpin. Di dalam tipe kepemimpinan ini biasanya ada organisasi, segala kegiatan dilakukan tanpa rencana dan tanpa pengorganisasian dari pimpinan.⁵¹

c. Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis kepemimpinannya bukan sebagai dictator, melainkan pemimpin ditengah-tengah anggotanya. Hubungan dengan anggota kelompok bukan sebagai majikan dengan bawahan,

⁵⁰Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: RosdaKarya, 2009, hlm.

⁵¹*Ibid*, hlm. 49

melainkan sebagai saudara tua diantara teman-teman kerjanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulir anggota-anggotanya untuk bekerja secara koperatif guna mencapai tujuan bersama. Dalam menjalankan tugasnya ia mau menerima sarana-sarana dan bahkan mengharapkan kritika yang membangun dari anggotantanya.⁵²

d. Tipe kharismatik

Tipe kharismatik selalu menjaga keseimbangan antar pelaksanaan tugas dan komunikasi atau hubungan baik dengan bawahannya. Komunikasi atau hubungan antar pemimpin dengan bawahan berorientasi rasional dan bukan berorientasi kekuatan.

4. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antara individu didalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan *direction* dalam tindakan atau aktivitas pemimpin. *Kedua*, dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan *support* atau keterlibatan orang-orang yang di pimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi.⁵³

Fungsi kepemimpinan pendidikan menunjuk kepada berbagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah dalam upaya menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa dan anggota masyarakat agar atau berbuat sesuatu guna melaksanakan program-program pendidikan di sekolah.

⁵²*Ibid*, hlm. 50

⁵³Ara Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012, hlm.

Lebih lanjut, M.I. Anwar, mengatakan bahwa untuk memungkinkan tercapainya tujuan kepemimpinan pendidikan di sekolah, pada pokoknya kepemimpinan pendidikan memiliki tiga fungsi berikut:

1. Membantu kelompok merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai yang akan menjadi pedoman untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
2. Fungsi dalam menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program pendidikan di sekolah.
3. Menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, dan nyaman, sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas akan memperoleh kepuasan kerja tinggi. Artinya pemimpin harus menciptakan iklim organisasi yang mampu mendorong produktivitas pendidikan yang tinggi dan kepuasan kerja yang maksimal.⁵⁴

Secara operasional fungsi kepemimpinan dapat di bedakan dalam lima fungsi pokok, yaitu:

a. Fungsi intruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah, pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Konsultasi ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik *feed back* untuk

⁵⁴Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.133

memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang di pimpinnya, baik dalam ke ikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam mpelaksanaannya. Partisipasi tidak berarti bebas melakukan semuanya, tetapi di lakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi delegasi di laksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan dari pemimpin fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat di wujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawsan.⁵⁵

5. Tugas dan Tanggungjawab Pemimpin

M.Nur mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab pemimpin yakni “dalam rangka mencapai tujuan organisasional, kepala sekolah pada umumnya mempunyai tugas dan tanggungjawab melakukan perencanaan,

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 89

pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah”.⁵⁶

1) Perencanaan

Seorang Kepala Sekolah yang efektif dan profesional mempunyai kemampuan dalam membuat perencanaan dan pembagian tugas kepada para bawahannya. Menurut M. Ngalim Purwanto “perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan mungkin juga kegagalan”.⁵⁷

2) Pengorganisasian

Seorang kepala sekolah selain memimpin bawahannya juga harus mampu menjadi organizer yang baik bagi sekolah yang dipimpinnya. Seorang kepala sekolah harus mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan sistem sentralisasi dalam organisasi pendidikan, guru-guru dalam kekuasaan dan tanggungjawabnya serta dalam prosedur-prosedur pelaksanaan tugasnya sangat dibatasi oleh peraturan-peraturan.

Untuk menyusun organisasi sekolah, menurut Ngalim Purwanto sebagaimana dikutip Sobri dkk, menyebutkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sebagai berikut:⁵⁸

Pertama mempunyai tugas yang jelas, kedua, para anggota menerima dan memahami tujuan tersebut. Ketiga adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang dalam organisasi itu. Keempat,

⁵⁶M. Nur, *Manajemen Kepala Madrasah: Antara Das Sein dan Das Sollen*, (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2010) hlm. 19

⁵⁷M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 106

⁵⁸Sobri dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), hlm.103

adanyapembagian tugas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, atau bakat masing-masing. Kelima, pola organisasi hendaknya relatif permanen. Adanya jaminan keamanan dalam bekerja. Keenam, garis-garis kekuasaan atau tanggung jawab serta hirarki tata kerja jelas tergambar dalam struktur atau bahkan organisasi.

3) Penggerak

Seorang pemimpin yang efektif, kepala sekolah harus mampu menjadi motivator yang baik bagi bawahannya terutama guru, kepala sekolah harus memotivasi dan mengarahkan guru-guru yang ada di sekolah yang dipimpinya untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya. Penggerakan adalah aktivitas untuk memberi dorongan, pengarahan dan pengaruh terhadap semua kelompok agar mau bekerja secara sadar dan sukarela dalam rangka mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan suatu perencanaan dan pola organisasi.⁵⁹

4) Pengawasan

Kepala sekolah disamping bertindak sebagai pemimpin juga harus mampu bertindak sebagai pengawas, sebagai pengawas kepala sekolah bertugas mengawasi dan memotivasi serta membangkitkan semangat kerja guru-guru dan pegawai sekolah dalam menjaankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Pengawasan dan pemecahan masalah hasil pemantauan berhadapan dengan rencana yang rinci baik formal maupun informal, dengan maksud bentuk laporan, pertemuan dan lainnya; mengidentifikasi penyimpangan atau

⁵⁹ M.Nur, *Op. Cit.*, hlm 21

yang biasanya disebut sebagai masalah, serta rencana dan pengorganisasian memecahkan masalah.⁶⁰



⁶⁰*Ibid*, hlm. 22

DAFTAR PUSTAKA

Abdusshomad, Muhyiddin, *Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam*, Surabaya: 2009, Khalista

Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran; Refleksi 65 Th. Ikut NU* (Surabaya: Khalista, 2007), cet. IV

Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008

Busyairi Harits, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: 2010, Khalista

Dalam istilah lain, *Nilai, Etika dan Estetika.. Farid Fuad Islamil, Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (yogyakarta:IRCiSoD),

Fahmi, Irham, *Manajemen Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi*, Bandung : 2013, Alfabeta

Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Guntur Cahaya Kesuma, Amirudin, Subandi, Dedi Lazwardi, Istihana, *Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2019

Fronidzi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: 2001, Pustaka Pelajar

Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Bumi Aksara, 2006,

Hidayat, Ara Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: 2012,
Kaukaba

Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*, *Bulletin al-Islam*, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.

Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah,1388 H/1969 M)

Jurnal Madaniyah, Arif Muzayin Shofwan, *Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an* ,Volume 11 Nomor 2 Edisi Juli 2021

Nurliadin, M.Pd.I, Saefur Rochmat, Ph.D., Zubaedah, M.Pd., Dr. Sigit Purnama, M.Pd.Ke-NU-An, *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)*.2017. Yogyakarta:Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Margono, *Educational Leadership*, (Malang: UIN Malang Press, 2009),

Muhammad, Fadeli Subhan, *Analogi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah NU*, Surabaya:2007, Khalista

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: 2007, PT. Ramaja Rosdakarya

M. Nur, *Manajemen Kepala Madrasah: Antara Das Sein dan Das Sollen*, Bandung:2010, Citra Pustaka Media Perintis

Muhamin, *Pendidikan Islam Mengaungi Benang Kustu Dunia Pendidikan* Jakarta:2006, PT Raja Grafindo Persada

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: 2007, PT Remaja Rosda Karya

_____, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung:2009, Rosda Karya

Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta:2016, Aswaja Perindo

Rohmat, *kepemimpinan pendidikan (konsep dan aplikasi)*. Yogyakarta: 2010, Buku litera

Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2004.

Subhan, Soeleiman Fadeli Muhammad, *Analogi NU Sejarah Islam Amaliah Uswah NU*, Surabaya: 2007, Khalista

Sugiono. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung:201, Alfa Bata

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta :2013, Rineka Cipta

Tim Penulis, *KBBI, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, Gramedia Pustaka, 2012

Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Prndidikan*, Bandung:2007, Alfabeta

Sukarja Salam, M.Pd., Dr. Sigit Purnama, M.Pd., Drs. Ponijo, dkk. *Ke-NU-An, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 12 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengan Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Yogyakarta:Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. 2017

_____ *Ke-NU-An, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah Untuk Kelas 10 Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengan Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).* Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. 2017, hlm. 92-93

Wawancara kepala sekola SMP Ma'arif 08 Sendang Agung

_____ SMK Ma'arif 01 Sendang Agung

_____ MA Ma'arif 10 Sendang Agung

Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Model, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta : 2012, Rajawali Pers

